

PELINDUNGAN PENYU DI PULAU DURAI DALAM NOVEL TENTANG KITA KARYA WIWIK WALUYO (SEBUAH TINJAUAN EKOKRITIK SASTRA)

THE PROTECTION OF TURTLES ON DURAI ISLAND IN NOVEL TENTANG KITA BY WIWIK WALUYO (A LITERARY ECOCRITICISM REVIEW)

Arina Mana Sikana, Elen Inderasari

Tadris Bahasa Indonesia

Universitas Raden Mas Said Surakarta

Jalan Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo
Jawa Tengah

Pos-el: sikanaarina7@gmail.com

*)Naskah diterima: 14 Juli 2021; direvisi: 3 Februari 2022; disetujui: 1 April 2022

Abstrak

Kerusakan lingkungan semakin hari semakin meluas. Untuk itu, perlu adanya upaya pelestarian. Salah satunya dengan menciptakan karya sastra yang bertema lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teori triangulasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil dari penelitian ditemukan adanya upaya perlindungan penyu di Pulau Durai berdasarkan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam berupa: (a) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (b) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (c) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (d) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan.

Kata Kunci: novel, ekokritik sastra

Abstract

*Environmental damage is increasing day by day. For this reason, conservation efforts are needed. One of them is by creating environmental—themed literary works. The purpose of this study is to describe the forms of efforts to protect turtles on Durai Island in the novel *Tentang Kita* by Wiwik Waluyo. This study uses a qualitative descriptive method with a literary ecocritic approach. The data and data sources in this study are the novel *Tentang Kita* by Wiwik Waluyo. The data collection technique in this study was reading and taking notes. The data validity technique used is theoretical triangulation, while the data analysis technique uses interactive data analysis techniques. The results of the study found that there were efforts to protect turtles on Durai Island based on the principles of compassion and concern for nature in the form of: (a) all living things have the right to be protected, (b) all living*

things have the right to be cared for, (c) all living things have the right to be protected. the right not to be harmed, and (d) protection and care for all living beings is carried out without expecting anything in return.

Keywords: *novel, literary criticism*

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan dapat dicermati setiap harinya kian bertambah besar. Pada mulanya kerusakan itu timbul secara alami. Namudi era saat ini kerusakan lingkungan muncul dengan berbagai faktor, salah satunya manusia. Faktor ini bahkan dianggap menjadi pemicu timbulnya masalah lingkungan yang lebih besar dan rumit dibandingkan dengan faktor yang timbul secara alami. Kerusakan lingkungan jika tidak diimbangi dengan adanya kesadaran atau upaya dalam pencegahan, tentu akan semakin bertambah. Upaya pencegahan inilah yang dapat dikatakan sebagai sikap peduli terhadap alam atau lingkungan dan segala hal yang terkait di dalamnya, termasuk manusia.

Sikap peduli inilah yang akan mengurangi adanya kerusakan lingkungan. Peduli lingkungan berarti peduli dengan manusia. Peduli terhadap lingkungan berarti peduli akan hewan dan segala makhluk yang tumbuh di dalamnya. Begitu besar dampak dari adanya peduli terhadap lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa peduli terhadap lingkungan adalah upaya penyelamatan lingkungan agar tidak terjadi kesenjangan.

Dampak dari adanya kerusakan lingkungan tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari—hari atau nyata. Namun, kerusakan lingkungan sering tergambarkan pada sebuah karya sastra, karena memang lingkungan sangat berpengaruh terhadap komponen kehidupan, salah satunya sastra. Sastra dapat lahir pada suatu daerah karena lingkungan yang mempengaruhinya. Pengarang kadang mendapatkan imajinasi untuk menciptakan sebuah karya sastra dari

lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sependapat dengan Endraswara (2016:9) yang menyatakan bahwasanya sastra adalah, suatu hal yang mengandung pancaran dari lingkungan dan budaya di sekitar pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel. Novel dapat dikatakan sebagai karya sastra fiksi yang di dalamnya mengandung runtutan peristiwa kehidupan manusia dengan menonjolkan karakter tokoh dan dikemas dalam bentuk prosa (Hasniyati, 2018:229). Sependapat dengan Wicaksono (2014:68) novel merupakan salah satu bentuk dari kelompok sastra yang berbentuk prosa fiksi. Dijabarkan sebagai karya sastra fiksi karena novel merupakan hasil buah pengimajinasian dari pengarang (Kustanti, 2016:189). Nurgiyantoro (2018:17—18) menjelaskan bahwasanya novel ialah sebuah karya sastra yang mempunyai sifat yang nyata serta di dalamnya terdapat unsur psikologi yang sangat instensif. Tidak mengherankan jika sastra berupa novel sering tercipta dari pengarang dengan imajinasi terhadap lingkungan yang mendasarinya, karena memang lingkungan, manusia, dan sastra memiliki kaitan yang sangat erat. Jika diamati novel yang beredar saat mengangkat tema mengenai lingkungan.

Salah satu novel yang mengangkat dokumen realita atau terimajinasi dari lingkungan sekitarnya ialah novel yang berjudul *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo tahun 2018. Pengalaman pribadi tentang lingkungan hidup yang dialami pengarang menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan

alur cerita pada novel tersebut. Novel ini memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca mengenai alur cerita yang ditunjukkan oleh tokoh bernama Putri dalam melestarikan dan peduli akan penyu serta ekosistem lingkungannya. Persoalan punahnya penyu merupakan hal yang serius. Menurut pendapat Arshad (dalam Setyawan dkk., 2015:283) Green Peace pernah melakukan pengancaman serta pemboikotan terhadap kegiatan wisata ke Indonesia karena adanya pembantaian penyu secara besar—besaran pada tahun 1989 di Bali.

Kehadiran karya sastra, salah satunya dalam bentuk novel yang mengangkat tema mengenai lingkungan seperti novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo merupakan media citraan kondisi real yang terjadi di kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, masyarakat atau pembaca dapat memahami bahwasanya terjadi kerusakan lingkungan yang berupa punahnya spesies hewan. Hal ini terjadi karena tidak ada atau kurangnya rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan mereka. Melalui karya sastra pula, pengarang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat atau pembaca agar peduli terhadap lingkungan dan segala makhluk yang hidup didalamnya termasuk penyu. Kehadiran karya sastra dalam bentuk novel yang mengangkat kerusakan lingkungan sedang marak diteliti. Hal ini karena ekokritik sastra merupakan ilmu baru dalam dunia sastra. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kebaruan (*novelty*) terkait ilmu ekokritik sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo sebuah tinjauan ekokritik sastra. Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti peran atau wujud dalam perlindungan penyu dengan tinjauan ekokritik sastra pada novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo terbitan tahun 2018.

LANDASAN TEORI

Ekokritik sastra dapat dikatakan sebagai golongan ilmu baru dalam ranah penelitian sastra. Usaha dalam menelaah sebuah sastra dari segi lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin ilmu yang relatif baru disebut dengan ekokritik sastra (Endraswara, 2016:1). Ekokritik sastra hadir tentu sebagai pengendapan inspirasi kritik sastra yang sebelumnya kurang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut menyadarkan kepada masyarakat bahwasanya karya sastra dan lingkungan adalah sebuah aspek kehidupan yang tidak terpisahkan. Ekokritik sastra pada dasarnya memang menjadi pilar dari kritik sastra. Kritik sastra inilah yang mampu memberikan evaluasi terhadap kehidupan (lingkungan) melalui sastra. Bentuk dari ekokritik sastra adalah ekokritisme. Ekokritisme sastra dapat dikatakan sebagai kajian sastra yang menggunakan kacamata lingkungan sebagai tumpuan dalam menciptakan sebuah karya sastra (Endraswara, 2016:18). Pandangan lain terkait ekokritik disampaikan oleh Dewi (2016:24) yang berpendapat ekokritik merupakan gagasan mengenai alam sebagai pelengkap dari manusia kemudian dirusak oleh manusia itu sendiri demi kepentingan ekonomi dan politik. Ekokritik juga dikatakan sebagai suatu ilmu yang membahas mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang muncul karena adanya krisis lingkungan, sehingga timbul pula usaha dalam mengatasi kritis tersebut (Dewi, 2014:311).

Ekokritik sastra merupakan bagian dari ekologi sastra. Keduanya sama—sama menganalisis karya sastra dari sudut pandang lingkungan. Fokus kajiannya adalah sastra tetapi tetap memperhatikan ikhwal lingkungan. Ekokritik dan ekologi sastra juga memiliki perbedaan, yakni ekokritik sastra mencondongkan pada aspek kritik, sedangkan ekologi sastra tidak selalu

mencondongkan pada kritik. Adanya kritik lingkungan tersebut menimbulkan adanya upaya merawat atau peduli terhadap lingkungan. Menurut Keraf (2010:152) merawat lingkungan atau peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan empat prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, yaitu (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam inilah yang akan peneliti manfaatkan guna melihat upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo dengan pendekatan ekokritik sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh dengan cara prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, maupun cara—cara lainnya yang melibatkan ukuran angka (Rukajat, 2018:4). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik sastra. Pendekatan ekokritik sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sastra dengan sudut pandang lingkungan, tepatnya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia (Endraswara, 2016:11).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo. Data tersebut berbentuk verbal berupa kata—kata pada kalimat, paragraf, serta dialog yang sesuai dengan bentuk perlindungan penyu. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tentang*

Kita karya Wiwik Waluyo. Novel tersebut terbit tahun 2018 oleh PT Laksana, Yogyakarta. Tebal novel tersebut 255 halaman dengan sampul berwarna biru dan kuning yang mendominasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti melakukan kegiatan membaca serta mencatat hal yang dianggap penting secara cermat dan berulang—ulang. Teknik baca digunakan peneliti untuk membaca sumber data berupa novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo secara teliti, kritis, dan cermat. Peneliti membaca sumber data secara berulang—ulang agar memahami secara detail terkait seluruh isi sumber data. Kemudian, peneliti memberi tanda penting dan dicatat dalam kartu data untuk mengklasifikasikan adanya bentuk perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo. Teknik catat ini tentunya mempermudah peneliti dalam mengklasifikasi data yang sudah diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ekokritis. Analisis ekokritis yaitu sebuah analisis data yang mengkaji fenomena terkait lingkungan yang ada di dalam cerita novel (Endraswara, 2016:59). Analisis yang dilakukan dengan tahapan mengkaji tema dan pesan kelestarian atau kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terdapat dalam cerita novel, selanjutnya mengkaji tokoh pahlawan lingkungan dalam novel yang memiliki kepedulian pada kelestarian lingkungan, tahap terakhir yakni dengan melihat adanya upaya yang dilakukan pengarang dalam pemertahanan kelestarian lingkungan.

Tahap selanjutnya yakni menganalisis data menggunakan teori milik Miles dan Huberman model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Analisis interaktif ini meliputi empat tahap, yaitu data *collection*, *reduction*, *display*, serta *verifying* (Sugiyono, 2017:134—135).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo menggambarkan sebuah pulau bernama Durai yang terletak di Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Pulau ini menjadi habitat bagi hewan purba bernama penyu. Pulau Durai menjadi tempat singgah para penyu untuk bertelur di malam hari. Tokoh utama dalam novel ini bernama Putri. Seorang gadis kecil tinggal di Pulau Durai bersama ayahnya, bernama Pak Sahuk. Pak Sahuk menjadi penjaga Durai setelah diutus oleh Raja Azman, sang pemilik Pulau Durai. Pulau Durai sudah menjadi tempat bermain bagi Putri. Sejak kecil tukik pun menjadi teman bermainnya karena memang tidak ada penghuni selain Putri, ayahnya, dan tukik. Putri yang kini sudah duduk di bangku SMA mulai menyadari akan adanya penurunan populasi penyu akibat telurnya yang dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari. Punahnya penyu yang terjadi di Pulau Durai juga diakibatkan oleh tidak adanya rasa peduli masyarakat sekitar terhadap alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, yakni musnahnya spesies penyu secara terus menerus. Hal inilah yang membuat Putri menjadi peduli dan cinta terhadap penyu beserta lingkungannya.

Kegelisahan gadis yang duduk di bangku SMA ini semakin menjadi—jadi ketika terdapat spanduk besar di pasar Tarempa yang bertuliskan “DILARANG JUAL BELI TELUR PENYU”, pasalnya justru di bawah spanduk tersebut berjajar pedagang yang

menjual telur penyu (Waluyo, 2018:45). Masyarakat seolah tidak peduli akan spanduk tersebut dan tetap menjualbelikan telur penyu secara bebas. Telur penyu menjadi hidangan wajib bagi masyarakat di Pulau Durai, maka tidak mengherankan transaksi jual beli telur penyu terjadi setiap hari.

Hal inilah yang membuat Putri beserta teman—temannya bertekad untuk menyelamatkan penyu dari kepunahan.

Setelah dibaca dan dikaji, novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo di dalamnya terdapat upaya perlindungan sebagai wujud kritik keras pada kerusakan alam berupa punahnya spesies penyu. Menurut Keraf (2010:152—153) terdapat empat prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, yakni (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam inilah yang akan peneliti manfaatkan guna melihat upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo dengan pendekatan ekokritik sastra. Berdasarkan teori pijakan milik Keraf, setiap jenis prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam di dalam novel *Tentang Kita* ditemukan beberapa data yang dapat dilihat dalam tabel di bawah, serta dipaparkan dalam beberapa kutipan berikut.

No	Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam	Jumlah Data	Letak Data
1.	Semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi	37 data	Halaman 18, 50, 56, 57, 59, 75, 123, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 138, 139, 149, 150, 153, 181, 184, 186, 187, 191, 216, 225, 232, 251
2.	Semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara	11 data	Halaman 57, 58, 60, 72, 86, 100, 131, 138, 143, 162, 165
3.	Semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti	9 data	Halaman 45, 119, 153, 249, 250, 251, 253
4.	Pelindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan	43 data	Halaman 62, 76, 79, 86, 87, 97, 99, 106, 108, 109, 114, 118, 119, 142, 143, 145, 153, 156, 163, 167, 169, 171, 173, 175, 178, 179, 185, 186, 188, 191, 194, 207, 213, 227, 233, 244, 251

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam di dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo ditemukan sebanyak seratus data yang terbagi menjadi empat jenis prinsip kasih sayang milik Keraf. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa cerita dalam novel *Tentang Kita* mengandung nilai—nilai kepedulian lingkungan berupa pelindungan penyu di Pulau Durai. Data tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Semua Makhluk Hidup Mempunyai Hak untuk Dilindungi

Upaya pelindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo tercermin dalam wujud semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi. Hak untuk dilindungi pada hewan penyu ditemukan dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo sebanyak 37 data. Data tersebut mencakup hak pelindungan terhadap penyu sebagai wujud upaya pelindungan penyu yang ada di Pulau Durai. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

Data 1

“Sudah, tak usah dengar cakap Awan itu. Kalau masih mau makan, makanlah. Tapi kalau boleh saran, mulailah kurangi. Kalian tengok tukik—tukik dalam kolam tuh. Butuh satu tahun untuk dia besar dan siap dipulangkan ke laut. (Waluyo, 2018:50)

“Nah, kasihan tak? Timpal Awan dengan penuh semangat nan menggelora. Membuat yang lain spontan saling pandang, saling sikut, dan berakhir dengan saling berdeham—deheman yang panjang, sahut menyahut, tak putus—putus. (Waluyo, 2018:50)

Data tersebut berupa dialog yang dilakukan oleh Putri kepada anggota Gepepe (Geng Penyayang Penyu) saat berada di Pulau Durai. Putri memberikan nasihat kepada Ical, Jay, dan Acun agar mengurangi telur penyu yang mereka konsumsi setiap hari. Nasihat tersebut dilontarkan Putri

kepada teman—temannya sebagai bentuk adanya rasa peduli terhadap penyu. Nasihat tersebut diberikan karena Putri terus merasa prihatin melihat masyarakat setiap hari mengonsumsi telur penyu. Hal ini karena Penyu yang singgah ke Pulau Durai tahun ke tahun terus menurun. Nasihat Putri untuk mengurangi konsumsi telur penyu kepada teman—temannya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada teman—temannya bahwa adanya hak bagi semua makhluk hidup untuk dilindungi termasuk penyu.

Ekokritik secara tidak langsung ditampilkan dalam kutipan di atas bahwa selama ini masyarakat mengonsumsi telur penyu secara berlebihan. Tentu hal tersebut dapat merusak pelestarian penyu. Dari telur penyu yang dikonsumsi oleh masyarakat seharusnya menjadi bibit penyu yang dapat hidup dan terus melangsungkan perkembangbiakannya. Ekokritik sastra menyoroti tingkat penurunan penyu yang singgah di Pulau Durai untuk bertelur karena keserakahan manusia dalam mengonsumsinya

Berdasarkan kritik lingkungan tersebut diperlukan adanya solusi agar semua makhluk hidup mendapatkan perlindungan. Hal tersebut ditunjukkan Putri dalam memberikan nasihat kepada teman—temannya untuk mengurangi dalam mengonsumsi telur penyu, bukan untuk berhenti mengonsumsi telur penyu. Pendekatan ini Putri lakukan karena melihat kebiasaan masyarakat dan teman—temannya yang setiap hari absen untuk memakan telur penyu. Putri memberikan nasihat secara perlahan dan tidak menghakimi begitu saja. Nasihat Putri dimaksudkan agar teman—temannya menyadari bahwa tukik membutuhkan waktu yang lama untuk besar dan siap dipulangkan ke laut. Selain itu, Putri berharap teman—temannya memahami bahwa penyu berhak untuk dilindungi. Dalam

dialog di atas terdapat jawaban Awan yang pada dasarnya menyetujui pendapat Putri terkait mengurangi konsumsi telur penyu. Hal ini menunjukkan bahwa Awan mulai menyadari bahwa penyu berhak untuk dilindungi sebagaimana mestinya.

Data 2

“Jadi kita *bikin semacam kampanye selamatkan penyu, gitu?*” Jay antusias dengan apa yang sudah disampaikan Awan. “Ini ide keren!” imbuhnya sambil menggebrak meja. Dari lapangan kabupaten, mereka berpindah ke kedai Sambung Hidup agar terhindar dari hiruk pikuk. (Waluyo, 2018:23)

Kutipan di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh Jay ketika sedang di Kedai Sambung Hidup bersama *gepepe* (Geng Penyayang Penyu). Dalam dialog di atas Jay terlihat menanggapi pernyataan awan terkait rencana kampanye untuk selamatkan penyu. Jay begitu antusias dalam rencana kampanye yang mereka rundingkan.

Kritik lingkungan berdasarkan dialog di atas menunjukkan rendahnya kepedulian masyarakat akan keberlangsungan hidup penyu. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat sudah biasa terkait kegiatan jual beli telur penyu ataupun memakan telur penyu setiap hari tanpa adanya rasa bersalah. Kebiasaan masyarakat itulah yang menjadi budaya untuk terus melakukan kegiatan jual beli serta mengonsumsi telur penyu setiap hari. Kebiasaan masyarakat yang tidak peduli pada penyu menyebabkan penurunan jumlah spesies penyu.

Berdasarkan kritik lingkungan yang ada, rencana kampanye tersebut menjadi salah satu solusi dan edukasi kepada masyarakat agar tergerak dalam melindungi penyu. Kampanye yang mereka rundingkan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa semua makhluk hidup berhak untuk dilindungi termasuk penyu.

Data 3

“Masalah besar! Semua orang dah terbiasa makan telur penyu, nasib penyu tuh semakin terancam. Padahal kalau pun dia tak dimakan orang, kesempatan hidup dia cuma satu dari seribu ekor. *Macemana* kalau tiba—tiba penyu habis, taka da lagi yang bertelur. Makan apa Baba?”

Baba Aha menelan ludah. “Makanan begitu banyak kenapa bingung mau makan apa?”

“Betul. Itu betul. *Jadi mulai sekarang kita bisa mulai kurangi makan telur penyu.* Kan masih banyak telur ayam atau telur bebek?” (Waluyo, 2018:138)

Kutipan di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh baba Aha dengan Acun anaknya. Pada dialog di atas terlihat Acun memberikan pengertian kepada ayahnya terkait kebiasaan mengonsumsi telur penyu yang dapat menyebabkan nasib penyu semakin terancam.

Ekokritik atau kritik lingkungan dari dialog di atas timbul dari Baba Aha selaku salah satu masyarakat yang gemar akan konsumsi telur penyu. Baba Aha selama ini kurang menyadari bahwa mengonsumsi telur penyu secara terus menerus dapat menyebabkan penyu menjadi punah. Ini menunjukkan adanya kerusakan alam berupa punahnya spesies hewan akibat konsumsi telur penyu setiap hari. Perilaku Baba Aha tersebut disebabkan oleh masyarakat yang menjual telur penyu dan anggapan bahwa telur penyu melimpah setiap hari.

Berdasarkan kritik lingkungan di atas dapat dilihat solusi atau upaya yang dilakukan oleh Acun agar ayahnya mengurangi konsumsi telur penyu, serta lebih peduli pada penyu sebagai bentuk melindungi hewan purba tersebut. Acun memberikan saran kepada ayahnya untuk mengurangi

konsumsi telur penyu sebagai bentuk perlindungan terhadap penyu. Pelindungan tersebut diperlihatkan oleh Acun saat memberi saran kepada ayahnya untuk mengurangi konsumsi telur penyu. Acun memberikan solusi kepada ayahnya agar mengonsumsi telur ayam atau bebek. Hal ini karena ayam dan bebek tidak dianggap sebagai hewan langka seperti penyu.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo mengandung upaya perlindungan penyu berdasarkan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang terwujud dalam semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi. Dalam novel tersebut sudah ada upaya—upaya perlindungan terhadap penyu seperti adanya nasihat, dan ajakan.

2. Semua Makhluk Hidup Mempunyai Hak untuk Dipelihara

Upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo tercermin dalam wujud semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara. Hak untuk dipelihara pada hewan penyu ditemukan dalam novel *Tentang Kita* sebanyak 11 data. Data tersebut mencakup hak untuk melestarikan atau mengembangbiakkan penyu agar tidak terjadi kepunahan sebagai wujud upaya perlindungan penyu yang ada di Pulau Durai. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

Data 4

Namun usianya yang menua dan menjadikannya semakin cepat naik darah membuatnya tak bisa bersabar lebih lama lagi.

“Apa maksud cakap kau yang panjang—panjang ini?”

Pertanyaan raja Azman yang *straight to the point* sebenarnya agak membuat Awan sedikit gentar. Namun meng-

ingat idiealisme Putri yang begitu cepat menular pada dirinya sendiri, rasa gentar itu bisa ia singkirkan.

“Awan ingin penyu yang Ayah manfaatkan itu kita imbangi dengan pelestarian. Menetaskan sepuluh terlalu tak adil buat penyu. Ayah lebih paham berapa jumlah yang mendarat pada zaman— zaman yang dulu dan berapa yang sekarang. Ayah pasti menolak jika dituduh sebagai seorang yang eksploitatif.” (Waluyo, 2018:57—58)

Dialog di atas disampaikan tokoh Awan selaku anak dari Raja Azman yang menyampaikan keinginannya agar penyu yang selama ini dikelola ayahnya diimbangi dengan pelestarian. Penyampaian tersebut dilakukan ketika Awan sedang makan bersama dengan Raja Azman dari ibunya. Pada awalnya, penyu yang dikelola oleh Raja Azman di Pulau Durai dilakukan penetasan sebanyak sepuluh telur setiap hari. Bagi Awan hal ini dianggap tidak adil buat penyu karena tidak sebanding dengan jumlah telur yang diperoleh setiap hari. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa telur penyu yang ditetaskan lebih sedikit dibandingkan dengan telur penyu yang dijual.

Hal tersebut menimbulkan adanya kritik lingkungan berupa punahnya spesies penyu yang tidak diimbangi dengan pelestarian. Perilaku tersebut ditampilkan oleh Raja Azman selaku pemilik Pulau Durai. Raja Azman selama ini hanya mementingkan untung dan rugi dari penjualan telur penyu. Penjualan telur penyu tersebut tidak diimbangi dengan pelestarian. Raja Azman tidak memikirkan dampak dari penjualan telur penyu yang mengakibatkan kepunahan.

Hal inilah yang menjadikan Awan meminta pelestarian terhadap penyu secara adil kepada Raja Azman. Permintaan Awan

tersebut dimaksudkan agar ayahnya memperhatikan penyu. Tujuan lainnya adalah agar penyu dapat dikembangkan secara baik sehingga populasinya tidak menurun.

Data 5

Kusuma membulatkan bibirnya, membentuk O yang panjang. Raja Azman sangat tak suka melihat sikap mamak beranak ini. Namun ia berusaha untuk tidak terpancing.

“Awan tak minta Ayah hentikan jual telur penyu, Awan Cuma minta kita tetaskan telurnya lebih banyak. Boleh, Yah?” (Waluyo, 2018:60)

Data 5 selaras dengan data 4 yang menunjukkan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara. Data 5 menunjukkan tokoh Awan meminta kepada ayahnya untuk menetaskan telur penyu lebih banyak. Dalam dialog di atas Awan tidak meminta ayahnya menghentikan penjualan telur penyu, tetapi menetaskan telur penyu dengan jumlah yang lebih banyak. Ekokritik sastra tergambar pada data tersebut. Pada dasarnya hampir sama dengan data 4 yang menunjukkan Raja Azman tidak melakukan pelestarian secara adil bagi penyu yang menyebabkan punahnya spesies penyu.

Dialog di atas pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan data 4, yakni agar penyu tetap lestari dan berkembang biak sehingga kepunahan pada hewan tersebut dapat diminimalisasi. Permintaan yang dilakukan Awan tentu saja tidak mudah dikabulkan oleh Raja Azman karena dari penyu tersebutlah pundi—pundi rupiah diperoleh untuk keluarganya. Dalam hal ini, Awan tetap gigih meminta kepada ayahnya untuk menetaskan telur penyu dengan jumlah yang lebih banyak. Upaya yang dilakukan oleh Awan adalah upaya untuk melestarikan penyu sekaligus menunjukkan

bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara.

3. Semua Makhluk Hidup Mempunyai Hak untuk Tidak Disakiti

Upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo tercermin dalam wujud semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, baik secara fisiknya, ekosistemnya, maupun kelestariannya. Data yang ditemukan terkait upaya perlindungan penyu dalam wujud semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti adalah 9 data. Hal tersebut dapat diamati pada beberapa berikut.

Data 6

“Tak usah bingung—bingung. Itu sama dengan peringatan merokok sebabkan kanker dan mandul, tapi tetap orang beli dan isap racunnya.”

“Bukan macam itu!” Cepat Putri menyangkal. “Orang beli rokok buat untung pabrik dan petani tembakau. Kalau orang beli telur penyu, penyu tuh menangis. Aku rasa dia menangis selain untuk bersihkan matanya juga karena cemas nasib bangsanya selalu terancam.” (Waluyo, 2018:45)

Pada data 6 terjadi dialog yang dilakukan oleh Awan dan Putri. Pada dialog tersebut Putri menyangkal apa yang dikatakan oleh Awan, sebab Awan tidak menyadari bahwa telur penyu yang diperjualbelikan sangat memprihatinkan bagi nasib penyu. Putri memberikan penjelasan kepada Awan bahwa dampak dari adanya jual beli telur penyu tidaklah sama dengan peringatan merokok menyebabkan kanker dan mandul. Pasalnya jika merokok menyebabkan kanker dan mandul, tetapi masih banyak pula yang merokok atau bahkan yang menjual rokok. Hal itu karena rokok masih memberikan keuntungan bagi petani tembakau

atau pabrik rokoknya. Berbeda dengan jual beli telur penyu yang dampaknya lebih memprihatinkan, yakni nasib penyu yang makin terancam punah. Penuturan Putri tersebut sebagai bentuk bahwa semua makhluk hidup termasuk penyu tidak berhak untuk disakiti seperti makhluk tersebut menangis dan terancam akan habitatnya. Putri melakukan upaya agar penyu tidak disakiti.

Data 7

“Aku tak bisa berhenti berpikir kalau aku ini seorang yang kejam.”

Awan dan Luki sontak terdiam, berpandangan.

“Aku sudah membunuh banyak tukik....

Dada Putri turun naik ketika mengatakan itu. Seumur hidup ia bermain dengan tukik dan berusaha menjadi sahabat terbaik. Tetapi pada banyak hal, kebodohan adalah kunci dari pintu kehancuran. Putri merasa menjadi sahabat paling bodoh yang menjerumuskan sahabatnya sendiri dalam jurang kematian tak terperi. Rasanya nyeri sekali membayangkan itu. (Waluyo, 2018:253)

Pada dialog di atas Putri yang merasa bersalah dan menyesal karena upaya yang dilakukan untuk melindungi dan melestarikan penyu ternyata kurang tepat dan mengakibatkan penyu dalam jurang mati. Pada dasarnya upaya yang dilakukan Putri selama ini, mulai dari penetasan telur sampai pelepasan tukik ke laut, tidaklah salah karena wawasan tersebut yang selama ini ia dapatkan dari lingkungannya secara turun—temurun. Ekokritik yang ada merupakan kurangnya pengetahuan terkait upaya perlindungan dan pelestarian penyu secara benar sehingga mengakibatkan upaya pelestarian tidak tepat. Ini menye-

babkan punahnya spesies penyu lebih cepat.

Berkembangnya waktu, ilmu, dan wawasan terkait perlindungan penyu, semakin hari semakin luas. Menurut banyak ahli penyu, upaya yang dilakukan Putri dalam melestarikan penyu selama ini kurang tepat. Hal ini karena menurut banyak ahli yang dilakukan Putri dapat mengurangi insting penyu untuk tumbuh. Berdasarkan hal tersebut Awan memberikan saran terkait pelestarian dan perlindungan penyu yang tepat menurut para ahli. Menurut para ahli, perlindungan penyu yang baik adalah sekedar mengawal penyu tersebut. Hal itulah yang membuat Putri merasa bersalah kepada tukik atau penyu. Secara tidak langsung apa yang dilakukan Putri hanyalah etiket baik untuk melestarikan penyu dengan penuh kasih sayang tanpa adanya niat untuk menyakiti. Perilaku yang dilakukan Putri mencerminkan bahwa semua makhluk hidup berhak untuk tidak disakiti. Berdasarkan penjabaran data di atas dapat disimpulkan bahwa semua makhluk hidup berhak untuk tidak disakiti termasuk penyu agar populasi terus berkembang dan tidak terjadi kepunahan.

4. Pelindungan dan Pemeliharaan Terhadap Semua Makhluk Hidup Dilakukan Tanpa Mengharapkan Balasan

Upaya pelindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo tercermin dalam wujud pelindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Wujud pelindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan ditemukan sebanyak 37 data. Data tersebut mencakup hak perlindungan dan pemeliharaan terhadap penyu yang dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Hal ter-

sebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

Data 8

“Sebentar, ini maksud kau *macemana?* Yang lima juta kemarin, kan, ikhlas kukasih untuk penyu, kenapa sekarang kau bayar?” Sejenak diam, dan Awan mengangkat kantong recehan Putri, “Dicicil pula.”

Putri melengos. Tak menyangka kalau putra bungsu orang terkaya mengenal istilah cicil dalam hidupnya. (Waluyo, 2018:118)

Pada data 8 merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Awan dalam upaya melindungi penyu. Pada dialog di atas dijelaskan bahwa Awan memberikan tabungannya untuk pelestarian penyu. Uang sebesar lima juta yang Awan miliki diberikan kepada Pak Sahuk selaku pengurus penyu di Durai. Pada dialog di atas terdapat kritik lingkungan berupa minimnya tempat pelestarian penyu di Pulau Durai. Akibat dari hal tersebut penyu tidak dapat melaksanakan perkembangbiakan secara baik.

Untuk itu, tabungan yang diberikan Awan bertujuan untuk membuat kolam—kolam tukik yang baru, sebab penetasan tukik tidak bisa menunggu waktu lebih lama lagi. Ini merupakan upaya awan dalam pelindungan dan pemeliharaan terhadap makhluk hidup yang dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Hal tersebut tampak jelas dalam dialog yang menyatakan bahwa Awan ikhlas memberikan tabungannya untuk pembuatan kolam tukik di Pulau Durai.

Data 9

“Sebentar, sebentar,” Putri mengayunkan tangannya. “Jadi kalau *headstarting* ini banyak tak baiknya untuk penyu, apa yang bisa kita bikin biar mereka panjang umur?”

"Tugas kita tak lebih cuma jadi pengawal. Itulah semula—mulianya tugas kalau kita masih sayang penyu." (Waluyo, 2018:251)

Data 9 menunjukkan dialog yang dilakukan oleh Putri dan Awan terkait adanya perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Putri menanyakan kepada Awan terkait upaya yang dapat dilakukan karena upaya *headstarting* yang selama ini dilakukan untuk perlindungan dan pelestarian penyu ternyata kurang tepat. Awan kemudian memberikan pengertian bahwa dalam upaya perlindungan dan pemeliharaan terhadap penyu. Kita bertindak sebagai pengawal dalam keberlangsungan penyu itu tumbuh dan berkembang karena itu adalah perbuatan mulia yang dapat diberikan untuk kelestarian hidup penyu. Hal itu jelas menunjukkan bahwa adanya perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup (penyu) tanpa mengharapkan balasan. Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas bahwa Awan dan Putri tidak mengharapkan balasan untuk apa yang sudah mereka lakukan dalam perlindungan dan pelestarian Penyu yang ada di Pulau Durai.

Berdasarkan penjabaran data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo mengandung adanya upaya perlindungan penyu berdasarkan prinsip kasih sayang terhadap alam yang terwujud dalam perlindungan dan pemeliharaan semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya

Wiwik Waluyo mengandung adanya prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal ini karena dalam novel tersebut terdapat kritik lingkungan atau dapat disebut dengan ekokritik. Berdasarkan permasalahan terkait kritik lingkungan tersebut ditemukan adanya upaya perlindungan terhadap penyu berdasarkan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam tersebut, meliputi (a) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi yang ditemukan sebanyak 37 data, (b) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara dengan data sebanyak 11, (c) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti dengan jumlah 9 data, dan (d) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan memiliki jumlah terbanyak dengan 43 data. Data yang paling sedikit muncul dalam upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* ialah prinsip semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti yakni sejumlah 9 data. Artinya, dalam penelitian ini upaya perlindungan penyu di Pulau Durai dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo condong pada prinsip perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novita. 2014. Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multiculturalisme*. Yogyakarta: 28 November 2014.
- _____. 2016. "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak." *Adabiyat*, 15(1).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta:

- CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- _____. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta : Morfalingua.
- Hasniyati. 2018. "Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (bukan) Pembohong Karya Tere Liye." *Master Bahasa*, 6(3), 227—238.
- Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kustanti, Meryana Chandri. 2016. "Teman dan Pesan dalam Fungsi Mrdia pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik)." *Jurnal SAP*, 1(12).
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawa, Dwi, Fatchur Rohman, dan Hedi Sutomo. 2015. "Kajian Etnozoologi Masyarakat Desa Hadiwaarno Kabupaten Pacitan dalam Konservasi Penyu sebagai Bahan Penyusunan Booklet Penyuluhan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 283.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Wiwik. 2018. *Tentang Kita*. Yogyakarta: Laksana
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.